

## **Studi Fenomenologi: Proses *Self disclosure* Akun Pseudonim di Twitter**

### **Phenomenological Study: Self Disclosure Process of Pseudonymous Accounts on Twitter**

**Intan Putri Cahyani<sup>1</sup>, Hanifah Syaikhah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UPN Veteran Jakarta

<sup>1,2</sup>Jl. RS Fatmawati No 1, Pondok Labu, Jakarta Selatan, 12450

Email: intanputri@upnvj.ac.id

Received : May 29, 2023 ; Revised: August 17, 2023; Accepted: August 29, 2023

#### ***Abstract***

*The era of cyberculture has given rise to various types of accounts on social media platforms, including pseudonymous accounts on Twitter. Unlike other social media platforms, Twitter provides a space for users of pseudonymous accounts to freely share stories and express themselves through self-disclosure without the fear of social judgment, as their true identities are concealed. This research aims to investigate and analyze the experiences of pseudonymous account users on Twitter in the context of self-disclosure. Employing a qualitative descriptive approach, the study adopts a phenomenological method to delve into the phenomenon. In-depth interviews were conducted with seven informants, serving as the primary source of data for the research. The findings reveal that the process of self-disclosure through pseudonymous Twitter accounts originates from communication barriers encountered in real life, leading users to opt for pseudonymous identities as a means of self-expression. Mutual interests among pseudonymous account users serve as a basis for interaction and communication among them. Users make conscious decisions to open up and share personal stories, as well as express their emotions, seeking insights and moral support from fellow pseudonymous account users. The level of self-disclosure determines the sustainability of these relationships. Within the activities of pseudonymous account users, three patterns of self-disclosure emerge. The first pattern involves self-disclosure through tweets that are not addressed to anyone in particular. The second pattern entails self-disclosure with feedback received through the reply section or via direct messages. The third pattern encompasses multidirectional communication, as users engage with multiple individuals through tweets or group direct messages.*

**Keywords:** *Phenomenology; Pseudonymous Account; Self-disclosure; Twitter; User experiences*

#### **Abstrak**

Era cyberculture memungkinkan berbagai jenis akun bermunculan di media sosial, termasuk akun pseudonim di Twitter. Memiliki konsep yang berbeda dengan media sosial lain, Twitter menjadi tempat para pengguna akun pseudonim untuk leluasa bercerita dan mengekspresikan diri melalui pengungkapan diri tanpa takut mendapatkan social judgement karena yang digunakan bukanlah identitas asli. Riset ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengalaman pengguna akun pseudonim di Twitter dalam melakukan pengungkapan diri.. Riset ini merupakan studi deksriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Sebanyak tujuh orang informan dilibatkan dalam wawancara mendalam yang digunakan sebagai sumber data primer penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa Proses *Self disclosure* yang terjadi melalui akun pseudonim Twitter berawal dari adanya hambatan komunikasi yang terjadi di kehidupan nyata yang menyebabkan para pengguna memutuskan untuk menggunakan

akun pseudonim sebagai tempat pengguna mengungkapkan dirinya. Adanya ketertarikan yang sama antar pengguna akun pseudonim yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Proses self-disclosure dimulai dengan keputusan pengguna untuk membuka diri dan berbagi cerita pribadi serta mengungkapkan emosi kepada sesama pengguna akun pseudonim. Tingkat keterbukaan diri ini menjadi penentu keberlanjutan hubungan antara mereka. Dalam aktivitas pengguna akun pseudonim, terdapat tiga pola self-disclosure. Pola pertama adalah pengungkapan diri melalui cuitan tweet tanpa ditujukan kepada siapapun. Pola kedua adalah self-disclosure dengan adanya feedback melalui reply section atau melalui pesan langsung. Pola ketiga adalah pola komunikasi banyak arah melalui interaksi dengan beberapa orang melalui tweet atau grup pesan langsung.

**Kata Kunci:** Akun pseudonim; Fenomenologi; Pengalaman pengguna; Pengungkapan diri; Twitter

## 1. Pendahuluan

Era Cyberculture memungkinkan berbagai jenis akun bermunculan di media sosial, di antaranya akun pseudonim di Twitter. Mayoritas akun pseudonim menggunakan identitas yang berbeda jauh dengan aslinya meliputi nama tidak sebenarnya, menggunakan foto dengan avatar lain seperti Idol Korea, Hewan, atau karakter kartun atau anime, serta tidak ada deskripsi apapun tentang siapa di balik akun pseudonim yang digunakan. Dengan memiliki akun pseudonim, pengguna dapat secara leluasa berselancar di media sosial tanpa merasa risau dengan identitas mereka yang asli (Ma, et.al, 2016).

Di awal pembuatan rancangan penelitian, peneliti melakukan pra-riiset terhadap beberapa akun pseudonim yang ada di Twitter. Pengguna akun ini menjelaskan bahwa tujuan mereka tidak menggunakan identitas asli, termasuk nama dan foto profil, supaya mereka bisa lebih mudah untuk berekspresi di Twitter sesuai keinginan mereka tanpa mendapatkan social judgement. Selain itu, pengguna Twitter mengakui bahwa dengan menggunakan akun pseudonim, mereka memiliki banyak kemudahan dalam berinteraksi dengan banyak orang di dunia virtual. Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa akun pseudonim justru lebih aktif digunakan daripada akun asli pemiliknya. Lebih lanjut, syarat dan ketentuan di Twitter sangat memungkinkan pengguna untuk secara bebas memodifikasi informasi serta di akun masing-masing.

Terkait dengan unggahan konten, pemilik akun pseudonim menjelaskan bahwa konten yang dia unggah tergolong beragam, seperti membahas tentang hal-hal kesukaan, termasuk hingga membahas masalah yang cukup privat yang seharusnya cukup tabu untuk bisa dibagikan ke publik melalui dunia maya. Berbagai jenis emosi juga turut diekspresikan melalui akun pseudonim yang digunakan di Twitter.



Gambar 1. Akun Pseudonim Twitter  
Sumber: Laman Twitter Cheries, Pemilik Akun Pseudonim

Orang-orang yang menggunakan akun pseudonim menggunakan akun tersebut sebagai tempat untuk melakukan

pengungkapan diri atau self-disclosure. Pengungkapan diri ini dilakukan ketika para pengguna akun melakukan interaksi sosial dan menciptakan hubungan dengan pengguna akun pseudonim lainnya di Twitter (Carr & Hayes, 2015).

Bermula dari melakukan *Self disclosure*, para pengguna akun pseudonim sedikit demi sedikit menyingkap dirinya melalui cuitan atau direct message (DM) dan berujung pada tumbuhnya interaksi sosial di dalamnya. Di dalam penggunaan Twitter, setiap pengguna akun pseudonim memiliki tingkat pengungkapan diri yang berbeda-beda. Pengungkapan diri melalui akun pseudonim memungkinkan pengguna untuk menciptakan sebuah interaksi sosial sekaligus menjembatani hubungan baru dengan teman virtual mereka. Twitter memiliki peran penting dalam mengakomodir para pengguna akun pseudonim untuk saling melakukan *Self disclosure* (Limilia & Fuadi, 2016).

Berkaitan erat dengan hal di atas, nampaknya tidak sedikit pengguna Twitter yang mengklaim bahwa media sosial tersebut sangat cocok digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan segala emosi dan perasaan penggunanya terkait banyak hal. Berkeluh kesah semacam itu sering disebut dengan istilah “sambat”, yang sebenarnya diambil dari bahasa Jawa.

Sebagai media sosial yang berbasis microblogging, Twitter menjadi media sosial yang paling intens digunakan untuk berkeluh kesah atau “sambat”. Fitur yang dimiliki oleh Twitter sangat mengakomodir bagi mereka yang tidak nyaman untuk bercerita secara verbal karena sama halnya dengan mengungkap identitas pribadi mereka. Pengungkapan identitas asli dalam akun saat ini menjadi hal yang sangat dihindari oleh pengguna Twitter.

Kegiatanambat tersebut sempat menjadi salah satu *trending topic* dalam tagar #Sambat adalah menjadi trending topic di Indonesia karena dilakukan serentak oleh sekitar lebih dari tiga ribu pengguna dalam sekali waktu. Hal tersebut

diperkuat oleh pengakuan beberapa warganet Indonesia dimana bagi mereka kegiatanambat merupakan kegiatan yang seru dan mengasyikkan sekaligus tidak ada habisnya (Kompas.co, 2019).



Gambar 2. Kumpulan cuitan “sambat” di Twitter  
Sumber: Twitter

Pada tahun 2019, jumlah pengguna media sosial Twitter mengalami lonjakan yang signifikan. Twitter dianggap sukses memberikan hiburan yang ringan kepada masyarakat luas, sehingga mencapai tingkat engagement yang tinggi. Berbeda dengan media sosial lainnya, Twitter memiliki fokus yang kuat pada percakapan dan diskusi virtual. Twitter bukanlah platform untuk berbagi momen seru seperti liburan atau aktivitas sehari-hari melalui foto atau video singkat, tetapi lebih berkonsep “look at this”. Pengguna Twitter cenderung memperhatikan apa yang sedang viral di dunia maya dan dunia nyata, termasuk hiburan ringan dan diskusi serius tentang isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Putri, 2020). Keistimewaan ini menjadikan Twitter dikenal sebagai platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk secara bebas dan nyaman mengungkapkan diri tanpa perlu khawatir tentang penilaian sosial dari pengguna lainnya.

Pengungkapan diri adalah konsep penting dalam pembentukan hubungan sosial, di mana individu dapat menginisiasi dan menciptakan hubungan dengan mengungkapkan aspek diri mereka. Pengguna akun pseudonim di Twitter melakukan self-disclosure tidak hanya sebatas berbagi cerita atau keluhan, tetapi

juga untuk menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan sesama pengguna akun pseudonim di platform tersebut (Clark et al., 2019).

Lebih jauh lagi, melalui pengungkapan diri di Twitter, pemilik akun pseudonim menciptakan interaksi sosial dengan pengguna lain, yang menjadi awal dari hubungan pribadi antar individu. Di lingkungan virtual, ikatan antarindividu terjalin dan terjaga melalui berbagai bentuk interaksi antara pengguna dengan akun pseudonim, seperti memberikan komentar, memberikan tanda suka, melakukan retweet, atau berkomunikasi melalui pesan langsung (DM) (Bazarova, 2014).

Peningkatan pengungkapan diri di media sosial oleh pengguna dengan akun pseudonim di Twitter telah menarik perhatian peneliti dalam menginvestigasi dan menganalisis proses *Self disclosure* yang terjadi di platform tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis pengungkapan diri melalui pengalaman pengguna dengan berbagai akun pseudonim di Twitter.

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian mengenai media baru dan komunikasi antarpribadi dalam ruang virtual. Secara praktis, penelitian mengenai media baru ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengguna akun pseudonim di Twitter mengenai kebutuhan untuk berinteraksi dan membangun hubungan melalui *Self disclosure*, serta proses yang dialami oleh pemilik akun pseudonim ketika melakukan pengungkapan diri di Twitter.

Hubungan dan interaksi memiliki keterkaitan erat dengan pengungkapan diri dalam sebuah proses komunikasi yang bermakna. Individu memiliki kecenderungan untuk menyampaikan beberapa informasi mengenai dirinya ketika sedang berinteraksi dengan pihak lain. Pengungkapan diri dikatakan terjadi

ketika individu secara sukarela membuka dan membagikan informasi tentang dirinya (termasuk di dalamnya hal-hal yang sangat privat) kepada orang lain. Bentuk informasi yang dibagikan sangat berkaitan dengan kedalaman dan keluasan, dimana masing-masing individu memegang control penuh akan hal ini (Archer, 1980).

Terdapat perbedaan mencolok antara *Self disclosure* secara tradisional (bertatap muka) dibandingkan dengan pengungkapan diri pada media sosial. Saat individu membagikan informasi pribadi dan sensitif, kemungkinan besar hal tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibagikan secara virtual. Dan akan lebih pantas, jika disampaikan secara tatap muka, dengan syarat sudah melalui berbagai pertimbangan yang matang. Umumnya, individu cenderung akan melakukan *Self disclosure* untuk hal-hal yang sangat privat kepada mereka yang memang sudah dikenal lama atau dikenal baik. Semakin intens individu mengenal orang lain, maka semakin dalam dan luas pula informasi tentang dirinya yang dibagikan (Elmi, 2012).

Sebuah fakta menarik menunjukkan bahwa saat ini orang cenderung memanfaatkan media sosial untuk menceritakan hal-hal yang bersifat personal dan pribadi, namun di sisi lain orang tersebut justru berusaha membatasi diri dalam *Self disclosure* ketika berada dalam dunia nyata. Dengan kata lain, individu lebih intens dan lebih nyaman untuk melakukan *Self disclosure* melalui dunia virtual, termasuk Twitter (Yz-zahra, 2018).

Komunikasi dengan perantara computer (CMC) terbukti memiliki tingkat pengungkapan diri yang intens dan signifikan (Joinson, 2001). Dengan kemudahan yang diberikan oleh media sosial dimana memungkinkan setiap individu untuk bercerita dan berbagi apapun yang mereka inginkan, membuat adanya pergeseran terkait perilaku *Self disclosure* (Ardiansyah, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan hasil survey pra

penelitian bulan Oktober 2020. Sebanyak 87,8% dari 90 orang responden menganggap media sosial menjadi tempat yang tepat untuk mengkomodir luapan pikiran, cerita tentang dirinya, termasuk emosi yang sedang mereka rasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bazarova dan Choi (2014), memperkenalkan model fungsional *Self disclosure* di media sosial berdasarkan pendekatan fungsional *Self disclosure*. Penelitian ini menyatukan pandangan terdahulu dimana *Self disclosure* diartikan sebagai perilaku selektif yang biasanya dibagikan dalam konteks diadik dengan perilaku pengungkapan diri dalam konteks media baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna SNS memanfaatkan media sosial untuk melakukan pengungkapan diri dengan tujuan yang berbeda-beda serta dengan tingkat keintiman yang berbeda pula tergantung pada motif dan tujuan mereka. Hal tersebut diperkuat oleh riset kuantitatif yang dilakukan oleh Clark et al (2019) dalam *Anonymity and Online Self disclosure A Meta- Analysis*. Hasil riset menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara *Self disclosure* dengan anonimitas.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Hollenbaugh dan Evverett (2013), anonimitas visual cenderung memiliki efek terbalik pada dimensi pengungkapan diri. Dengan kata lain, kemungkinan besar peserta yang lebih teridentifikasi secara visual menjadi lebih terbuka. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin dan hasilnya adalah variabel kontrol ini memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri online. Partisipan yang lebih muda dan perempuan mengungkapkan lebih banyak jumlah, lebih dalam dan luas dalam melakukan pengungkapan diri online dibandingkan peserta yang lebih tua dan laki-laki. Wanita juga lebih intim saat mengungkapkan informasi biografis di entri blog mereka.

Studi tentang self-disclosure juga dilakukan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loisa dan Setyanto (2014). Berfokus pada pada kalangan remaja, riset mereka mendeskripsikan pengungkapan diri melalui internet (khususnya media sosial) akan memberikan gambaran tentang realitas yang terjadi di dalam komunikasi virtual. Berbasis pada teori komunikasi antar pribadi, penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif, melalui metode survey terhadap siswa SMA di wilayah Jakarta Pusat. Hasil analisis data hingga kesimpulan mengungkapkan bahwa *Self disclosure* lebih sering dilakukan ketika berkaitan dengan hal-hal yang memang lazim di dalam perbincangan publik. Sedangkan hal-hal yang masuk ke ranah pribadi masih enggan untuk diungkapkan melalui internet.

Ningsih (2015) melakukan penelitian tentang *Self disclosure* pada pengguna LegaTalk dengan menggunakan teori *Self disclosure* (Johari Window). Hasil dari studi deskriptif kualitatif ini mengungkapkan bahwa *Self disclosure* pada media anonim menjadikan individu lebih nyaman untuk terbuka mengenai dirinya. Berdasarkan hasil riset, Dimensi dalam *Self disclosure* yang terjadi pada informan LegaTalk ini sangat berkaitan dengan aspek frekuensi dan durasi. Dimana kedua hal tersebut dibutuhkan oleh informan untuk mengungkapkan diri namun sifatnya sangat tidak menentu dan tidak dapat diprediksi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, riset ini berangkat dari sebuah fenomena yang marak dilakukan oleh para pengguna media sosial twitter, yang mana sebagian dari mereka menjadikan akun pseudonim twitternya sebagai saluran untuk melakukan *Self disclosure*. Penelitian ini juga akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti fokus pada upaya pencarian, eksplorasi serta pengumpulan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.

Selain itu, melalui penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana proses *Self disclosure* yang ada pada akun pseudonim serta memperluas ruang lingkup penelitian ke bentuk computer mediated communication (CMC).

## **2. Kerangka Teori**

### ***Self disclosure***

*Self disclosure*, atau pengungkapan diri, merupakan bentuk komunikasi di mana individu memberi tahu orang lain apa yang biasanya dirahasiakan tentang diri mereka. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar. Melalui *Self disclosure*, kita mengungkapkan apa yang kita rasakan, bagaimana kecenderungan sikap kita, serta bagaimana keputusan perilaku yang kita ambil maupun informasi terkait orang yang sangat dekat dengan kita (yang memiliki hubungan langsung dengan kita) (Cahyani, 2022).

Individu melakukan keterbukaan diri untuk mendapatkan pemahaman baru tentang diri mereka sendiri, mendapatkan dukungan dari orang lain, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka berperilaku melalui keterbukaan diri. Keterbukaan diri juga dapat meningkatkan komunikasi dengan orang lain, karena kita dapat lebih memahami orang lain dengan lebih baik (Devito, 2011). Bazarova dan Choi (2014) menyatakan bahwa pengungkapan diri di media sosial dilakukan sebagai ekspresi diri dan pengakuan sosial.

Media sosial tidak luput menjadi medium bagi individu untuk melakukan proses pengungkapan diri. Saat ini individu dapat berbagi informasi pribadi dengan lebih mudah berkat kemajuan teknologi media sosial. Jutaan orang secara teratur mengungkapkan diri mereka melalui akun media sosial, mulai dari mengungkapkan emosi mereka hingga mengungkapkan detail kehidupan sehari-hari mereka (Bazarova & Choi, 2014). Sebagai tindakan yang disengaja, pengungkapan diri ini disampaikan melalui perilaku verbal yang

menggambarkan diri seseorang, pengalaman mereka, dan perasaan yang mereka alami. *Self disclosure* dapat terjadi kepada orang terdekat dan dipercaya, tetapi juga dapat terjadi kepada orang asing

Pengungkapan diri dapat terjadi dalam interaksi dengan orang asing (Bazarova & Choi, 2014). Seperti yang dijelaskan oleh Devito (2011), pengungkapan diri cenderung lebih sering terjadi dalam hubungan yang bersifat sementara daripada dalam hubungan yang bersifat permanen, misalnya dalam interaksi antar penumpang kereta api atau pesawat. Dalam situasi-situasi tersebut, seseorang melakukan pengungkapan diri yang intim selama periode perjalanan yang singkat, tetapi tidak melanjutkannya setelah itu, asalkan orang asing tersebut tidak memiliki akses ke lingkaran sosial si pengungkap dan tidak ada interaksi yang diharapkan di masa depan (Bazarova & Choi, 2014).

Pengungkapan diri yang terjadi di media sosial melibatkan dua elemen interaksi. Pertama, individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan membagikan informasi, data, cerita secara privat maupun secara selektif kepada sekelompok penerima tertentu dengan berbagai pertimbangan.. Kedua, *Self disclosure* bisa disebarluaskan secara publik kepada seluruh jaringan "teman" atau pengikut, yang terdiri dari audiens yang beragam dan dalam jangkauan yang lebih luas, mulai dari orang tidak dikenal, kenalan jauh hingga teman dekat dan anggota keluarga besar (Gilbert & Karahalios, 2009).

Menurut Elmi (2012) dan Lehavot et al (2012), terdapat sejumlah faktor pendorong yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang di media sosial meliputi (1) kurangnya *gating features*, (2) *perceived enjoyment*, (3) *perceived ease of use* dan (4) *Perceived Trust in Social Network Provider*.

Menurut Lehavot et al (2012), "Gating features" merujuk pada hal-hal yang mudah diamati seperti penampilan yang kurang menarik, ketegangan, keresahan,

kecemasan, malu-malu, dan sejenisnya yang biasanya terlihat dan dirasakan dalam komunikasi langsung (tatap muka). Hal-hal tersebut umumnya menjadi hambatan dan alasan bagi seseorang untuk menarik diri dan tidak mampu melakukan pengungkapan diri. Dalam konteks hubungan online, hal-hal tersebut tidak dapat terlihat dan dirasakan, sehingga individu lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri.

Lebih lanjut, Pengguna media social biasanya cenderung merasa memiliki kesenangan tersendiri dalam mengungkapkan diri di media sosial. Faktor pemicu terjadinya pengungkapan diri di media sosial adalah karena pengguna merasa memiliki hubungan antar teman di media sosialnya (Mosafer, 2021).

*Self disclosure* di media sosial memberikan efek yang baik terhadap self enhancement penggunaannya. Self enhancement sendiri diartikan sebagai jenis motivasi yang bekerja untuk membuat orang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan untuk mempertahankan harga diri. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya Pengungkapan diri di media sosial adalah karena media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan individu yang memiliki minat, ketertarikan akan suatu hal, atau bahkan pemikiran yang sama kepada para audiensnya.

Pengguna merasa diberikan kemudahan untuk mengaplikasikan media sosial oleh penyedia aplikasi, dengan demikian pengguna tidak membutuhkan effort yang lebih untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial (Mayer et al., 1995)

Pengguna beranggapan bahwa penyampaian informasi mengenai dirinya tidak akan disalahgunakan oleh pihak manapun. baik pihak aplikasi sosial medianya ataupun antar pengguna lain (Dwyer et al., 2007).

Dwyer mengonseptualisasikan kepercayaan pada penyedia aplikasi dan kepercayaan pada pengguna lain sebagai penentu langsung dari berbagi informasi di jejaring sosial. Kepercayaan pengguna terhadap penyedia aplikasi mengarah untuk berbagi lebih banyak informasi tentang pengguna tanpa merasakan bahaya dan konsekuensi yang mungkin bisa terjadi. Oleh karena itu, kepercayaan yang dirasakan biasanya terkait dengan pengungkapan diri.

Anonimitas dan audiens memainkan peran penting dalam pengungkapan diri di media sosial. Dalam konteks ini, anonimitas telah terbukti dapat meningkatkan tingkat self-disclosure, baik dalam interaksi daring maupun tatap muka, serta mempengaruhi norma-norma yang berlaku (Ma, et.al, 2016). Namun, efek anonimitas ini bergantung pada audiens yang terlibat. Penelitian yang dilakukan telah menyediakan bukti empiris bahwa anonimitas memfasilitasi tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi.

Pada platform media sosial yang memungkinkan anonimitas, *Self disclosure* cenderung lebih mudah terjadi dibandingkan dengan platform yang mengharuskan pengguna menggunakan nama asli. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melakukan *Self disclosure* secara anonim dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul (Ma, et.al, 2016). Dalam penelitiannya, Ma, et.al juga menjelaskan bahwa secara umum, manusia merasa lebih nyaman membuka diri tentang diri mereka kepada orang-orang yang memiliki keterikatan sosial dengan mereka, baik secara anonim maupun dalam lingkungan yang nyata. Meskipun tanpa adanya tanda identitas yang jelas, audiens tetap menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam keputusan untuk melakukan self-disclosure.

Dalam konteks *Self disclosure*, Computer Mediated Communication (CMC) atau Komunikasi Melalui Komputer memiliki peran yang signifikan.

CMC merujuk pada interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui media elektronik seperti email, pesan instan, media sosial, forum online, dan lain sebagainya (Johnson, 2019).

CMC mempengaruhi cara kita melakukan *Self disclosure* dalam beberapa cara. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan meliputi (1) Perasaan Anonimitas, dalam CMC, orang seringkali merasa lebih anonim daripada dalam komunikasi tatap muka. Hal ini dapat membuat orang merasa lebih nyaman untuk melakukan *Self disclosure* secara lebih terbuka karena mereka tidak perlu khawatir tentang konsekuensi sosial atau penilaian langsung dari orang lain. Anonimitas dapat meningkatkan keberanian seseorang untuk berbagi informasi pribadi yang mungkin tidak akan mereka bagikan secara terbuka dalam komunikasi tatap muka (Joinson, 2007).

Selanjutnya (2) Filter Waktu, Dalam CMC, orang memiliki waktu untuk memikirkan dan merumuskan respons atau pengungkapan diri mereka. Mereka dapat mengedit atau mengubah apa yang ingin mereka bagikan sebelum mengirimkannya. Hal ini dapat membantu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pengalaman dengan lebih baik, karena seseorang dapat memilih kata-kata dengan hati-hati dan merenungkan apa yang ingin mereka sampaikan (Walther, 1996).

Selain itu (3) Jangkauan dan Dampak yang Lebih Besar, dimana dalam CMC, pengungkapan diri dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Pesan atau pengungkapan yang diposting di media sosial dapat dilihat oleh banyak orang sekaligus, termasuk teman, keluarga, dan orang asing. Hal ini dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang mau melakukan *Self disclosure*. Beberapa orang mungkin merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi pribadi jika mereka merasa bahwa audiensnya luas dan beragam, sementara yang lain mungkin lebih selektif dalam membagikan informasi hanya

kepada orang-orang terdekat (Papacharissi, 2002).

Pembentukan Identitas Digital: CMC juga memungkinkan seseorang untuk membentuk identitas digital atau persona online yang berbeda dari identitas mereka dalam kehidupan nyata. Ini dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang ingin melakukan *Self disclosure*. Seseorang mungkin lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi jika mereka merasa bahwa itu adalah bagian dari identitas digital mereka, sementara yang lain mungkin lebih memilih untuk mempertahankan pemisahan antara identitas online dan offline mereka (Zhao, Grasmuck, & Martin, 2008).

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk menemukan dan memahami aspek yang tersembunyi di balik fenomena yang sedang terjadi. Fenomena yang sedang marak terjadi di Twitter adalah penggunaan akun pseudonim dan cara mereka membuka diri di dunia maya. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pengguna akun pseudonim Twitter yang melakukan pengungkapan diri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2011). Tujuan penelitian deskriptif, menurut Nazir (2009), adalah untuk menyajikan deskripsi yang sistematis tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada penggunaan metode fenomenologi hermeneutik yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Fenomenologi ini mempelajari bagaimana realitas tentang sesuatu diketahui melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari percakapan karena makna itu sendiri berasal dari rangkaian kata-kata (Littlejohn & Foss, 2016).

Teknik wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses pengungkapan diri yang terjadi di balik akun pseudonim Twitter. Wawancara mendalam digunakan, di mana teknik ini akan menggali dan mengeksplorasi makna berdasarkan pengalaman subjek, dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai *Self disclosure* informan tergantung pada jawaban yang diberikan oleh informan. Wawancara dengan informan dilakukan melalui fitur direct message di Twitter, chat melalui aplikasi WhatsApp, atau melalui Google Meet.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2011). Peneliti menentukan informan dengan menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan harapan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria subjek penelitian meliputi (a) memiliki akun pseudonim Twitter dengan kategori *Roleplay Account* (RP), *Fangirling Account* (FA), atau *Cyber Account* (CA), (b) berusia 15-23 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, (c) aktif menggunakan akun pseudonim di Twitter dan sering melakukan *Self disclosure* melalui akun pseudonim atau membicarakan kehidupan nyata.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Informan	Jenis Akun Pseudonim	Tahun Mulai Aktif
1	NS	RP	2019
2	PV	RP	2011
3	JF	FA	2017
4	D	FA	2014
5	LA	FA	2014
6	H	CA	2018
7	SA	CA	2016

Sumber: data peneliti

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis berdasarkan model Colaizzi. Model Colaizzi, yang dijelaskan oleh Daymon dan Holloway (2008 dalam Alex Sobur, 2013), melibatkan enam langkah dalam proses analisis data, yaitu (a) pemahaman keseluruhan makna, (b) merumuskan makna, (c) mengelompokkan makna, (d) melakukan deskripsi yang mendalam, (e) mengidentifikasi struktur.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses *Self disclosure* yang terjadi pada akun pseudonim di Twitter

##### a. Tahapan kedekatan Antar Pengguna Akun Pseudonim

Bagian ini berisi tentang bagaimana para pengguna menjalin hubungan baru dengan pengguna akun pseudonim lainnya beserta tingkatan kedekatan para pengguna akun pseudonym. Menurut informan PV, D dan SA, keputusan dia untuk terbuka dengan mutual (sebutan teman di Twitter) dimulai sejak mutualsnya juga mulai terbuka tentang dirinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Informan J

“Jadi di fan acc ini one day salah satu mutual ku ngajakin join untuk buat grup chat di imessage ini yang ngajakin join di grup itu dari semua negara bukan Indo. Terus kita di grup sering bales-balesan satu sama lain eh akhirnya jadi private chat gitu terus dia dulu awalnya yang terbuka tentang diri dia ke aku, akhirnya aku memutuskan untuk terbuka juga sama dia tentang diri aku.”

Kemudian Informan LA:

“Awal mula deketnya tuh karena kita suka satu artis yang sama dan gue ngerasa gue sama mereka kayak emang satu brain cells aja. kita jadi sering ngomongin tentang boy band gitu di direct message (DM) sampe ke tahap kita ngomongin hal-hal pribadi dan kehidupan asli kayak gue sering minta nasihat-nasihat atau masukan gitu ke mereka.”

Selanjutnya, terkonfirmasi dari para informan bahwa mayoritas mereka sudah pernah bertemu secara langsung dengan para teman Twiternya, bahkan tingkatan kedekatan para informan dengan teman Twiternya tergolong intim baik dari segi frekuensi dan juga kedekatan. Seperti yang diungkapkan oleh Informan PV dan LA

Informan PV:

“Oh iya karena gue udah sering banget ngobrol sama temen rp gue itu dan udah deket akhirnya kita memutuskan untuk ketemu deh di real life. Ada juga gue pernah punya mutual yang 2-5 kali ketemu gitu, gue pernah ke rumahnya karena dia waktu itu ulang tahun bahkan gue juga udah kenal sama keluarganya.”

Informan LA:

“Iyaa udah! Kan udah pernah main bareng juga, ketemu langsung gitu. Biasanya kan di Twitter suka ada event gitu nah kita ketemu deh disitu atau yaudah main aja gak karena ada event juga sering. Kayak sekarang nih gue sering dikirimin makanan buat buka puasa gitu sama mereka, bahkan pas ulang tahun banyakan kado dari temen-temen Twitter gue dibanding dari temen real life. Terus apa lagi ya... oh kayak kemarin nih gue sempro itu gue pas nunggu sempronya gue post a photo (PAP) ke mereka di Whatsapp kayak gitu pernah video call. Selain di dm gue juga udah tukeran id line, nomor Whatsapp, saling follow Instagram.”

Namun, Informan H mengatakan bahwa tingkatan kedekatan dengan mutuals Twiternya berbeda-beda.

“Kalau tingkatan kedekatannya sih aku ngerasa udah deket banget sih kak karena udah lebih dari 3 tahun juga aku kenal dia udah tukeran Whatsapp juga jadi kita gak Cuma ngobrol di Twitter aja dan udah saling tau identitas satu sama lain. Tapi aku deket sama mutual gini juga gak terlalu banyak kak, ada beberapa followers aku yang yaa emang saling follow aja tapi jarang ngobrol. Jadi kalau ditanya tingkat

kedekatan sama followers sih beda-beda tingkatannya.”

Berdasarkan jawaban yang sudah disampaikan oleh para Informan dapat disimpulkan bahwa tahapan kedekatan mereka dimulai dari adanya ketertarikan yang sama akan suatu hal yang kemudian dijadikan bahan untuk berinteraksi. Selain membicarakan hal yang sama-sama diminati, pengguna akun pseudonim Twitter juga melakukan keterbukaan diri seperti mulai membahas hal-hal yang sifatnya pribadi dan terbuka satu sama lain. Setelah melalui beberapa proses untuk mengenal satu sama lain, pengguna akun pseudonim memutuskan untuk bertukar identitas asli atau bahkan bertemu secara langsung di dunia asli dan menjalin hubungan pertemanan yang lebih jauh dan nyata. Sedangkan tingkat kedekatan pengguna akun pseudonim Twitter dengan para mutuals-nya pun berbeda-beda.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya audiens menjadi salah satu faktor yang mendorong para pengguna akun pseudonim dalam melakukan Self disclosure melalui akun pseudonim Twitter. Ketika pengguna menemukan seseorang yang memiliki ketertarikan atau kegemaran yang sama pengguna merasa hal tersebut bisa dijadikan sebuah topik untuk menciptakan sebuah interaksi. Para pengguna akun pseudonim menjalin komunikasi satu sama lain bermula dengan membicarakan kesukaan mereka terhadap artis yang mereka kagumi. Tanpa disadari topik tersebut semakin lama semakin bergeser menuju pembicaraan yang lebih intim yang menyangkut privasi pengguna.

Kedalaman dari proses *Self disclosure* individu sangat bergantung pada situasi dan pihak lain yang diajak untuk berinteraksi. Ketika interaksi yang terjadi dianggap nyaman dan menyenangkan maka potensi bagi individu untuk lebih membuka diri menjadi lebih besar. Sebaliknya, beberapa individu dapat saja menutup diri karena merasa lawan bicaranya kurang dapat dipercaya (Devito, 2011).

Berdasarkan pernyataan para informan peneliti mendapatkan temuan bagaimana tahapan kedekatan antar pengguna akun pseudonim Twitter: (1). Menyalurkan Emosi. Dalam menjalani kehidupan kadang kala manusia mengalami suatu kekesalan dan kekecewaan bisa dalam konteks pertemanan, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan pasangan ataupun yang lainnya. Untuk menghilangkan rasa dan pikiran negatif yang ada di dalam benak pikiran, pengguna akun pseudonim kerap membagikan atau menyalurkan perasaannya dengan melakukan pengungkapan diri kepada temannya di Twitter, yang mana media tersebut sudah dirasa aman, nyaman dan menumbuhkan rasa kepercayaan tersendiri bagi penggunanya.

(2). Mendapat Insight dan Dukungan. Membuka diri yang dilakukan oleh pengguna ditunjukkan dalam bentuk saling berbagi rasa serta menceritakan masalah yang sedang pengguna hadapi ke teman-teman pengguna akun pseudonim lainnya. Terkadang pengguna melakukan *Self disclosure* melalui cuitan tweet hanya untuk melampiaskan perasaannya saja tanpa berharap mendapat feedback dari para audiens. Namun, disaat pengguna ingin mendapat respon dan masukan dari lawan bicaranya, pengguna melakukan keterbukaan diri melalui personal chat.

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan feedback yang sesuai mengenai permasalahan tersebut. Dengan demikian pengguna akan mendapat suatu insight dan memperoleh dukungan. Dengan melakukan pengungkapan diri pengguna merasa lebih lega dan sering kali juga mendapat masukan serta pelajaran dari cerita-cerita orang lain.

(3).Kelanjutan Hubungan. Berbagi perasaan dan informasi tentang kehidupan nyata pengguna akun pseudonim Twitter kepada pengguna lain serta saling menanamkan kepercayaan satu sama lain

merupakan tahapan awal yang paling penting dalam usaha menciptakan suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan tingkat kedekatan atau sebaliknya memutuskan hubungan. Seperti pengguna akun pseudonim yang sudah saling percaya dan terbuka satu sama lain kemudian akan menjadi semakin dekat seperti memutuskan untuk menjalin hubungan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini ditemukan case yang mana satu informan melakukan keterbukaan kepada teman Twitternya yang justru menjadikan teman Twitternya over protective kepadanya dan berakhir dengan hubungan yang tidak sehat. Sebaliknya, keenam informan lainnya setelah melakukan pengungkapan diri berdampak pada hubungan mereka yang menjadi semakin dekat.

Tahapan kedekatan para pengguna akun pseudonim yang sudah peneliti jelaskan diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Altman & Taylor (1973) bahwa hubungan tidak intim berjalan menjadi hubungan yang lebih intim dikarenakan terjadinya *Self disclosure*. Pengungkapan diri membantu membentuk hubungan di masa sekarang dan masa depan antar dua orang.

#### b. Bentuk Interaksi

Pada tema ini membahas hasil tentang bagaimana bentuk interaksi yang terjadi di akun pseudonim Twitter. Interaksi ini dimulai jika ada salah satu pengguna membagikan cuitan melalui tweet yang berujung pada terbangunnya interaksi dan komunikasi antar sesama pengguna akun pseudonim. Dari jawaban para Informan terdapat beberapa bentuk inreraksi yaitu komunikasi satu arah, dua arah dan berbagai arah. Pernyataan para informan tersebut ialah:

##### Informan D:

“Kadang di Tweet terus ada yang ngereply langsung terus jadi mentionan ada juga yang mereka ngeshare tweetnya via dm dan jadi ngobrol dan cerita disana, kadang

juga kita saling nimbrung gitu loh jadi mentionan rame-rame. Sering juga aku buat tweet gaada yang nanggapi jadi yaudah aja ngomong sendiri.”

Sedangkan Informan PV, ia juga menyatakan hal yang serupa namun cuitan yang ia sampaikan melalui fitur tweet ia buat secara general dikarenakan jenis akun yang ia gunakan adalah Roleplayer Account yang mana ia sedang memerankan sosok idol. Informan H dan LA menjelaskan hal yang serupa dengan beberapa Informan sebelumnya, ia mengatakan bahwa cuitanyang ia unggah melalui tweet menimbulkan interaksi dengan followersnya, terkadang tweet yang ia unggah langsung dibalas dan ditanggapi lewat reply section dan berujung berkomunikasi disana atau tweet yang ia unggah mendapatkan feedback langsung melalui direct message.

Pernyataan terakhir disampaikan oleh Informan SA bahwa bentuk interaksi yang ia lakukan di akun pseudonimnya berupa cuitan melalui tweet merupakan bentuk pelampiasan emosi sesaat saja, jika ia memang membutuhkan feedback Informan SA akan melakukan interaksi dan komunikasi melalui direct message.

Kesimpulan dari hasil wawancara Informan ialah bentuk interaksi yang terjadi antar pengguna akun pseudonim terbentuk dari cuitan yang awal mulanya dibuat oleh pemilik akun pseudonim. Tanggapan dari cuitan yang diunggah pun berbeda-beda. Pertama, cuitan pemilik akun pseudonim tak jarang tidak ada yang menanggapi dan hanya berlalu begitu saja atau bisa dikatakan terjadi komunikasi satu arah. Kedua, cuitan tersebut diteruskan melalui fitur direct message yang nantinya akan menjadi topik bahasan atau bisa dikatakan terjadi komunikasi dua arah antara pemilik akun pseudonim dengan followers-nya. Terakhir, cuitan tersebut ditanggapi oleh lebih dari satu orang followers-nya dan terjadi komunikasi banyak arah.

Self-disclosure dalam konteks media memiliki dua aspek interaksi (Gilbert &

Karahalios, 2009). Pertama, individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan membagikan informasi, data, cerita secara secara privat maupun secara selektif kepada sekelompok penerima tertentu dengan berbagai pertimbangan.. Kedua, *Self disclosure* bisa disebarluaskan secara publik kepada seluruh jaringan "teman" atau pengikut, yang terdiri dari audiens yang beragam dan dalam jangkauan yang lebih luas, mulai dari orang tidak dikenal, kenalan jauh hingga teman dekat dan anggota keluarga besar.

Pengguna akun pseudonim Twitter melakukan pengungkapan diri secara diadik melalui fitur direct message mereka bercengkrama dengan teman-teman Twitternya melalui fitur tersebut, selain itu jika hubungan pertemanannya dirasa sudah dekat mereka mengobrol melalui pesan pribadi yang arahnya lebih privasi seperti bertukar kontak di Whatsapp, Instagram, dan Line. Sementara *Self disclosure* yang dibagikan secara publik mereka lakukan dengan membuat cuitan melalui fitur tweet yang nantinya akan muncul di beranda orang-orang yang mengikuti akun pengguna.

Melalui fitur tweet para pengguna melakukan *Self disclosure* seperti menceritakan tentang kesehariannya. Cuitan tersebut tak jarang dibalas oleh satu orang atau lebih teman Twitternya melalui fitur reply yang akan menciptakan interaksi dan obrolan lebih lanjut. Melihat bagaimana bentuk interaksi yang diciptakan saat melakukan *Self disclosure* melalui akun pseudonim Twitter, terdapat 3 pola komunikasi yang terjadi yaitu satu arah, dua arah, maupun banyak arah.

*Self disclosure* yang dilakukan dengan tidak ditujukan pada orang tertentu tetapi dilakukan secara umum. Hal ini ditujukan oleh tweet yang tidak menggunakan simbol “@” yang mengindikasikan reply/mention. Tweet dapat berisikan teks saja, teks dan gambar, ataupun teks dan video. Self disclosure yang terjadi dalam pola ini biasanya dilakukan dengan penuh kesadaran oleh para informan. Jika tweet

Self disclosure yang informan unggah tidak mendapat respon dari siapapun maka ini dikatakan sebagai pola komunikasi satu arah.

Pola komunikasi dua arah terjadi saat ada salah satu pengguna akun pseudonim lain yang merespon tweet Self disclosure informan. Selain mendapat respon dari tweet Self disclosure yang diunggah, menimpali tweet pengguna lain pola komunikasi juga dilakukan saat informan melakukan Self disclosure melalui fitur direct message.

Sementara pola banyak arah terjadi saat dua atau lebih pengguna akun pseudonim lain merespon tweet Self disclosure informan, atau saat informan memutuskan untuk bergabung dalam sebuah group dan menjadi dekat satu sama lain dan mengobrol melalui group di direct message. Beberapa informan mengaku bahwa mereka mulai mengenal dan menjadi dekat dengan para teman internetnya bermula dari group Twitter.

### c. Batasan keterbukaan diri

Tema ini lahir dari hasil pertanyaan seputar apa seperti apa keterbukaan diri yang mereka lakukan serta batasan apa saja yang ditetapkan oleh seorang pengguna akun pseudonym dalam melakukan keterbukaan diri kepada sesama pengguna akun pseudonim.

Informan NS menyatakan bahwa ia menceritakan segala hal tentang kehidupan pribadinya seperti tentang perkuliahan dan pertemanan, untuk batasan hal yang tidak ia bahas ialah tentang penyakit mentalnya serta tentang keluarganya. Kemudian, Informan PV juga menyatakan bahwa ia menceritakan hal-hal yang ia rasakan melalui fitur tweet yang mana informasi pribadinya ia kemas sedemikian rupa,

Kemudian Informan D memberikan jawaban yang serupa, ia menambahkan bahwa ia juga suka membicarakan tentang "*suicidal thoughts*" nya di akun pseudonim yang ia miliki, Informan D mengatakan:

"Sejujurnya aku ga ada batasan sih karena aku emang seterbuka itu tentang diri ku di akun semi private ataupun Fangirling kadang aku juga buat tweet tentang suicidal thoughts ku tapi aku filter dulu sih biar ga mentrigger orang lain. Mungkin batasannya tuh kalau ada yang jelek banget atau masalahnya terlalu kompleks itu gak aku ceritain detail banget. Contoh kalau ada masalah keluarga aku gak pernah cerita yang detail banget keluarga ku lagi kenapa-kenap gitu. Paling kalau lagi kesel sama adek gitu-gitu sih gapernah yang "keluarga aku kelilit utang blabla" atau ceritain mama papaku lagi berantem gitu gapernah."

Sementara itu, Informan H dan Informan LA mengatakan bahwa sejauh ini mereka belum menentukan batasan tentang diri mereka di akun pseudonimnya. Sama seperti Informan D, Informan H juga beberapa kali membahas tentang "*suicidal thoughts*" yang ia miliki di akun pseudonimnya. Informan H dan Informan LA juga menambahkan bahwa ia juga membicarakan tentang konten-konten 18+.

Berdasarkan data yang berhasil digali melalui wawancara, informan menceritakan secara general tentang apa yang sedang ia rasakan melalui fitur tweet agar tidak terlalu ketara atau tidak dengan rinci ia ceritakan tetapi jika ia sedang melakukan keterbukaan diri melalui fitur direct message yang mana sifatnya lebih private dan lawan bicaranya adalah orang yang memang sudah dekat, ia akan menceritakan lebih rinci. Batasan yang tidak secara terang-terangan mereka ceritakan ialah masalah-masalah keluarga, serta kesehatan mental pengguna.

Aktivitas Self disclosure para pengguna akun pseudonim melalui akun mereka di Twitter dilakukan melalui komunikasi verbal berupa tweet yang berisi teks, gambar, ataupun video. Pengguna dengan bebas membahas dan membagikan cerita-cerita kehidupan sehari-harinya seperti cerita tentang perkuliahan, pertemanan, hubungan, dan keluarga. Salah satu dari mereka juga membahas tentang

konten yang bersifat negatif seperti membagikan cerita mengenai “suicidal thoughts” yang mereka alami dan konten 18+.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna akun pseudonim Twitter cenderung melakukan self-disclosure yang secara rinci dan “blak-blakan” kepada audiens yang ukurannya kecil melalui direct message. Meskipun begitu, hal ini juga tidak menutup kemungkinan informan membuka dirinya kepada audiens yang berukuran lebih besar melalui tweet. Informan juga akan cenderung membuka diri kepada orang-orang yang sudah akrab dengan mereka dan orang-orang yang mereka percaya. Batasan privasi yang diberikan oleh pengguna kepada para pengguna akun pseudonim lainnya ialah bahasan tentang keluarga.

Pengguna tidak menceritakan secara detail permasalahan keluarga yang sedang mereka alami. Beberapa diantara mereka juga ada yang merasa bahwa pengalaman mereka menggunakan akun pseudonim dan melakukan keterbukaan diri di dalamnya, mereka tidak memiliki batasan untuk membicarakan hal apapun dikarenakan adanya kepercayaan yang sudah terbangun antar pengguna lainnya. Hal-hal diatas dapat dikatakan sebagai bentuk dari Self disclosure karena tidak semua pengikut di akun pseudonim Informan merupakan orang yang dikenal baik dan dekat.

## **5. Simpulan**

Proses Self disclosure yang terjadi melalui akun pseudonim Twitter berawal dari adanya hambatan komunikasi yang terjadi di kehidupan nyata yang menyebabkan para pengguna memutuskan untuk menggunakan akun pseudonim sebagai tempat pengguna mengungkapkan dirinya. Adanya ketertarikan yang sama antar pengguna akun pseudonim yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Setelah dianggap cocok satu sama lain, selanjutnya pengguna akan membuat

keputusan lebih membuka diri seperti mulai berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya atau mengungkapkan emosi untuk mendapatkan insight maupun dukungan moral dari sesama pengguna akun pseudonim yang menjadi lawan bicara. Bentuk dan tingkat keterbukaan diri yang pengguna lakukan kepada teman akun pseudonimnya menjadi penentu keberlanjutan dari hubungan itu sendiri. Dampaknya pun berbeda-beda ada yang setelah melakukan keterbukaan diri pengguna jadi semakin dekat satu sama lain ada pula yang justru menjadikan pengguna untuk memutuskan hubungan pertemanannya karena satu dan lain hal.

Terdapat tiga pola *Self disclosure* yang muncul dalam aktivitas pengguna akun pseudonim. Pola pertama pola komunikasi satu arah adalah *Self disclosure* yang dilakukan melalui cuitan tweet yang tidak ditujukan kepada siapapun yang mengindikasikan reply/mention. Pola kedua adalah *Self disclosure* jika pengguna membuat tweet kemudian ada pembaca yang memberikan feedback melalui reply section, pola dua arah juga terjadi jika pengguna melakukan *Self disclosure* melalui fitur direct message. Pola ketiga, pola komunikasi banyak arah dilakukan jika pengguna melakukan interaksi dengan dua orang atau lebih melalui fitur tweet ataupun berinteraksi melalui group di direct message.

Pengungkapan diri membahas tentang sejauh mana individu mau terbuka dan berbagi informasi tentang dirinya kepada sesama pengguna akun pseudonim lainnya, dimana prosesnya berkaitan erat dengan proses pengembangan hubungan antar individu tersebut. Oleh karena itu, untuk kajian akademis selanjutnya tema *Self disclosure* dapat diteliti dari sisi kedalaman dan keluasan topik yang menjadi fokus hubungan dan interaksi yang tercipta melalui akun pseudonim Twitter.

Selain itu, faktor demografis dan psikografis pengguna akun pseudonim nampaknya juga menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sevara kebetulan informan

untuk riset ini semuanya berjenis kelamin perempuan.

Sebagai saran praktis, Pengguna akun pseudonim disarankan untuk lebih memilah konten yang akan dibagikan melalui akun pseudonim yang ada di Twitter karena bagaimanapun juga, semua aktivitas online yang kita lakukan di dunia maya meninggalkan jejak digital yang sulit untuk dihapus.

### Daftar Pustaka

Buku:

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (kelima)*. Karisma Publishing Group.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian (Risman Sikmumbang (ed.))*. Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

Archer, R. L., & Burleson, J. A. (1980). The effects of timing of self-disclosure on attraction and reciprocity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(1), 120. DOI: 10.1037/0022-3514.38.1.120

Ardiansyah, Y., Harrigan, P., Soutar, G. N., & Daly, T. M. (2018). Antecedents to consumer peer communication through social advertising: a self-disclosure theory perspective. *Journal of Interactive Advertising*,

18(1), 55-71. DOI: 10.1080/15252019.2017.1414862

Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635-657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>

Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawati, A. (2022). Memahami Pemaknaan Self Disclosure Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim Di Twitter. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(2), 146-164. [10.23917/komuniti.v14i2.18012](https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i2.18012)

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining Social Media. *March*, 37-41. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>

Clark-gordon, C. V, Bowman, N. D., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98-111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>

Dwyer, C., Hiltz, S. R., & Passerini, K. (2007). Trust and privacy concern within social networking sites: A comparison of Facebook and MySpace. *AMCIS 2007 Proceedings*, 339. [Link DOI: 10.5555/1304699.1304763]

Elmi, A. H., Iahad, N. A., & Ahmed, A. A. (2012). Factors influence self-disclosure amount in Social Networking Sites (SNSs). *Journal of Research and Innovation in Information Systems*, 2, 43-50. [https://seminar.utmspace.edu.my/Jisri/download/F\\_FinalPublished/Pub6\\_Factors\\_Self-Disclosure\\_inSNSs\\_amend.pdf](https://seminar.utmspace.edu.my/Jisri/download/F_FinalPublished/Pub6_Factors_Self-Disclosure_inSNSs_amend.pdf)

- Gilbert, E., & Karahalios, K. (2009, April). Predicting tie strength with social media. In Proceedings of the SIGCHI conference on human factors in computing systems (pp. 211-220). <https://doi.org/10.1145/1518701.1518736>
- Hollenbaugh, E. E., & Everett, M. K. (2013). The effects of anonymity on self-disclosure in blogs: An application of the online disinhibition effect. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 283-302. DOI: [10.1111/jcc4.12013](https://doi.org/10.1111/jcc4.12013)
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177-192. <https://doi.org/10.1002/ejsp.36>
- Johnson, B. R. (2019). Computer-mediated communication. In N. A. Jackson, A. W. Davis, & B. T. Whittaker (Eds.), *The SAGE encyclopedia of lifespan human development* (Vol. 1, pp. 429-432). SAGE Publications, Inc.
- Joinson, A. N. (2007). Disinhibition and the internet. In J. Gackenbach (Ed.), *Psychology and the internet: Intrapersonal, interpersonal, and transpersonal implications* (2nd ed., pp. 75-92). Academic Press.
- Lehavot, K., Ben-Zeev, D., & Neville, R. E. (2012). Ethical considerations and social media: a case of suicidal postings on Facebook. *Journal of Dual Diagnosis*, 8(4), 341-346. DOI: [10.1080/15504263.2012.714591](https://doi.org/10.1080/15504263.2012.714591)
- Limilia, P., & Fuady, I. (2016). *Peran Fitur Anonim Media Sosial dalam Keputusan Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja*. Jakarta: Serikat Pekerja Pers.
- Loisa, R., & Setyanto, Y. (2014). *Penyingkapan Diri Melalui Internet Di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antar Pribadi)*. *Jurnal Komunikasi Untar*, 6(3), 31-43.
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016, May). Anonymity, intimacy and self-disclosure in social media. In Proceedings of the 2016 CHI conference on human factors in computing systems (pp. 3857-3869). <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709-734. [Link DOI: 10.5465/AMR.1995.9508080335]
- Mosafer, H., Sarabadani, J., Sohrabi, B., Yazdani, H. R., & Manian, A. (2021). The Role of IT Identity in Self-disclosure Behavior on Social Networking Sites. In Proceedings of the Americas Conference on Information Systems (AMCIS).
- Ningsih, W., Sihabuddin, S., & Praceka, P. A. (2015). *Self disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)* (Tesis Doktor, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). <http://eprints.untirta.ac.id/499/1/SELF%20DISCLOSURE%20PADA%20MEDIA%20SOSIAL%20-%20Copy.pdf>
- Papacharissi, Z. (2002). The self online: The utility of personal home pages. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 46(3), 346-368. [https://doi.org/10.1207/s15506878jbe4603\\_5](https://doi.org/10.1207/s15506878jbe4603_5)
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3-43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Yz-zahra, F. A., & Hasfi, N. (2018). Studi fenomenologi online Self disclosure melalui Instagram Story. *Interaksi Online*, 7(1), 56-67.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008). Identity construction on Facebook: Digital empowerment in anchored relationships. *Computers in*

Human Behavior, 24(5), 1816-1836.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.02.012>

Internet:

Putri, V. M. (2020). Tahun 2019, Twitter Kembali Jaya di Indonesia, diakses 8 Mei 2021, dari <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-4905885/tahun-2019-twitter-kembali-jaya-di-indonesia>

Anggraini, A. P. (2019). #sambatadalah Trending di Twitter, Mengaoa Banyak Orang Suka Mengeluh?. Kompas.com. diakses 9 Mei 2021, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/07/11/124814120/sambatadalah-trending-di-twitter-mengapa-banyak-orang-suka-mengeluh?page=all..>